

**ANALISIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF YUSUF
AL-QARDHAWI DAN M. QURAIISH SHIHAB
SERTARELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh
SYAFRI SAMSUDIN
NPM: 2186108040

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2023 M**

**ANALISIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF YUSUF
AL-QARDHAWI DAN M. QURAIISH SHIHAB
SERTARELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh
SYAFRI SAMSUDIN
NPM: 2186108040



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor., M.Si
Pembimbing II : Prof. Dr. H. Ruban Masykur, M.Pd

**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2023 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Nasor., M.Si.

NIP. 195707151987031003

21 Agustus 2023

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd.

NIP. 196604021995031001

21 Agustus 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

NIP. 196502191998031002

21 Agustus 2023

Nama : Syafri Samsudin

NPM : 2186108040



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” ditulis oleh: Nama Syafri Samsudin, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108040, telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari Senin, 8 Agustus 2023, Pukul 14.30 – 16.00 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

(.....)

Penguji I : Dr. Imam Syafi'i, M.Ag

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor., M.Si

(.....)

Penguji III : Prof. Dr.H. Rubhan Masykur, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd

(.....)

Bandar Lampung, 21 Agustus 2023

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Dr. Imam Syafi'i, M.Ag

NIP. 196302191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)


Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam**” ditulis oleh: Nama Syafri Samsudin, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108040, telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari Senin, 8 Agustus 2023, Pukul 14.30 – 16.00 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si


(.....)

Penguji I : Dr. Imam Syafi'i, M.Ag


(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor., M.Si


(.....)

Penguji III : Prof. Dr.H. Rubhan Masykur, M.Pd


(.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd


(.....)

Bandar Lampung, 21 Agustus 2023

Mengetahui,

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Abdullah Ghofur, M.Si

NIP. 198008012003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafri Samsudin
NPM : 2186108040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, Juli 2023
Yang Menyatakan,



Syafri Samsudin
2186108040

ABSTRAK

Keragaman merupakan bagian dari ciri khas Indonesia. Keberagaman Indonesia sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme. Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara.

Permasalahan diatas dapat diatasi dengan Moderasi beragama. Maka dari itu, penulis kemudian membahas tentang pemikiran tokoh dan intelektual muslim yang mencoba untuk merumuskan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam sesuai dengan harapan agama, bangsa dan negara, yaitu Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab. Tujuan dari penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah library research. Sebagaimana data primer yaitu karya Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab sedangkan data sekunder yaitu kepustakaan yang menunjang data primer. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis).

Dari hasil temuan yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan adanya persamaan Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama, dimana keduanya sama-sama memaknai moderasi beragama adalah cara beragama yang terbaik, seimbang, adil, toleran dan berada ditengah-tengah sikap ekstrim, keduanya juga sepakat lawan dari moderasi Bergama adalah sikap ekstrem (*Ghuluww/Tatharruf*), dan terdapat perbedaan Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab tentang langkah-langkah mewujudkan moderasi beragama. Moderasi beragama perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab relevan dengan pendidikan agama Islam, karena moderasi beragama

perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M.Quraish Shihab dan pendidikan agama Islam sama-sama mengajarkan peserta didik maupun umat Islam untuk hidup damai dengan toleransi, rukun dan menghindari tindak kekerasan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Yusuf Al-Qardhawi, M. Quraish Shihab



ABSTRACT

Diversity is part of the characteristics of Indonesia. Indonesia's diversity has been slightly disturbed by the emergence of extremism. Lately, the understanding of radical Islam is getting stronger, which is marked by the many cases of intolerance both in the community and at school. This is of course a problem that must be addressed immediately because it can damage the social construction of Indonesian society which is very multicultural. The problem will be even more complicated and worrying when radical ideas and religious intolerance have also infected students at school, because they are the ones who will determine the future of the nation and state.

The above problems can be overcome with religious moderation. Therefore, the author then discusses the thoughts of Muslim figures and intellectuals who try to formulate religious moderation in Islamic Religious Education in accordance with the expectations of religion, nation and state, namely Yusuf Al-Qardhawi and M. Quraish Shihab. The purpose of this study is to analyze and describe the Moderation of Religion in the Perspective of Yusuf Al-Qardhawi and M. Quraish Shihab and its Relevance to Islamic Religious Education. In this research approach using a qualitative approach to the type of research is library research. Some of the primary data is the work of Yusuf Al-Qardhawi and M. Quraish Shihab while the secondary data is literature that supports the primary data. The data collection technique uses library techniques, while the data analysis technique uses content analysis.

From the findings that the researcher has done, the researcher found that there are similarities in the thoughts of Yusuf Al-Qardhawi and M. Quraish Shihab about religious moderation, where both of them interpret religious moderation as the best, balanced, fair, tolerant and in the middle way of religion. extreme attitudes, both of them also agree that the opposite of religious moderation is an extreme attitude (Ghuluww/Tatharruf), and there are differences in the thoughts of Yusuf Al-Qardhawi and M. Quraish Shihab regarding steps to realize religious moderation. Religious moderation from the perspective of Yusuf Al-Qardhawi and M. Quraish Shihab is relevant to Islamic religious education, because religious moderation from the perspective of Yusuf Al-Qardhawi

and M.Quraish Shihab and Islamic religious education both teach students and Muslims to live in peace with tolerance, peace and avoid violence.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education, Yusuf Al-Qardhawi, M. Qoraish Shihab



خُلَاصَةٌ

التَّنَوُّعُ جُزْءٌ مِنْ خِصَائِصِ إِنْدُونِيسِيَا. تَعَرَّضَ التَّنَوُّعُ الْإِنْدُونِيسِي إِلَى إِضْطِرَابٍ طَفِيفٍ يَسَبِّبُ ظَهْوَ التَّنَطُّرِفِ. فِي الْأَوْتَةِ الْأَخِيرَةِ، أَصْبَحَ فَهْمُ الْإِسْلَامِ الرَّادِيكَالِي أَقْوَى، وَالَّذِي يَنْسِمُ بِالْعَدِيدِ مِنْ حَالَاتِ التَّعْصُبِ فِي كُلِّ مَنَ الْمُحْتَمَعِ وَالْمَدْرَسَةِ. هَذِهِ بِالطَّعِ مُشَكَّلَةٌ يَجِبُ مُعَالَجَتُهَا عَلَى الْفَوْرِ لِأَنَّهَا يُمْكِنُ أَنْ تَلْحُقَ الضَّرْرُ بِالْبِنَاءِ الْإِجْتِمَاعِيِّ لِلْمُحْتَمَعِ الْإِنْدُونِيسِي مُتَعَدِّدَ الثَّقَافَاتِ لِلْعَايَةِ. سَتُكُونُ الْمَشَكَّلَةُ أَكْثَرَ تَعْقِيدًا وَمُثِيرَةً لِلْقَلْقِ عِنْدَمَا تُصِيبُ الْأَفْكَارَ الْمُتَطَرِّفَةَ وَالتَّعْصُبَ الدِّيْنِيَّ الطَّلَّابِ أَيْضًا فِي الْمَدْرَسَةِ، لِأَنَّهُمْ هُمُ الَّذِينَ سَيُحَدِّدُونَ مُسْتَقْبَلَ الْأُمَّةِ وَالِدَوْلَةَ.

يُمْكِنُ التَّعَلُّبُ عَلَى الْمَشَاكِلِ الْمَدْكُورَةِ أَغْلَاهُ بِالْإِعْتِدَالِ الدِّيْنِيِّ. لِذَلِكَ يُنَاقِشُ الْمُؤَلِّفُ بَعْدَ ذَلِكَ أَفْكَارَ الشَّخْصِيَّاتِ وَالْمُتَّفَقِينَ الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ يُحَاوِلُونَ صِيَاغَةَ الْإِعْتِدَالِ الدِّيْنِيِّ فِي التَّرْبِيَةِ الدِّيْنِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَفَقًا لِتَوَقُّعَاتِ الدِّيْنِ وَالْأُمَّةِ وَالِدَوْلَةِ، وَهُمْ يَوْسُفُ الْقَرْضَاوِيِّ وَمُحَمَّدُ فُرَيْشِ شَهَابٍ. الْعَرَضُ مِنْ هَذِهِ الدَّرَاسَةِ هُوَ تَحْلِيلٌ وَوَصْفٌ الْوَسْطِيَّةِ فِي الدِّيْنِ مِنْ مَنْظُورِ يَوْسُفِ الْقَرْضَاوِيِّ وَمُحَمَّدِ فُرَيْشِ شَهَابٍ وَمُدَى صِلَتِهَا بِالتَّرْبِيَةِ الدِّيْنِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ. فِي هَذَا النَّهْجِ الْبَحْثِيِّ بِاسْتِخْدَامِ نَهْجِ نَوْعِي لِنَوْعِ الْبَحْثِ هُوَ الْبَحْثُ فِي الْمَكْتَبَاتِ. وَمِنْ الْبَيِّنَاتِ الْأَوَّلِيَّةِ عَمَلِ يَوْسُفِ الْقَرْضَاوِيِّ وَمُحَمَّدِ فُرَيْشِ شَهَابٍ بَيْنَمَا الْبَيِّنَاتِ الثَّانَوِيَّةِ مُؤَلَّفَاتٍ تُدْعَمُ الْبَيِّنَاتِ الْأَوَّلِيَّةِ. تَسْتَحْدِمُ تَقْنِيَّةُ جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ تَقْنِيَّاتِ الْمَكْتَبَةِ، بَيْنَمَا تَسْتَحْدِمُ تَقْنِيَّةُ تَحْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ تَحْلِيلَ الْمَحْتَوَى.

مِنَ النَّتَائِجِ الَّتِي تَوَصَّلَتْ إِلَيْهَا الْبَاحِثَةُ، وَجَدَتْ الْبَاحِثَةُ أَنَّ هُنَاكَ تَشَابُهَاتٍ فِي أَفْكَارِ يَوْسُفِ الْقَرْضَاوِيِّ وَم. فِي الْوَسْطِ الدِّيْنِيِّ. الْمَوَاقِفُ الْمُتَطَرِّفَةُ، كِلَاهُمَا يَتَّفَقَانِ أَيْضًا عَلَى أَنَّ عَكْسَ الْإِعْتِدَالِ الدِّيْنِيِّ هُوَ الْمَوْقِفُ الْمُتَطَرِّفُ (الْعُلُوُّ / التَّحَرُّفُ)، وَهُنَاكَ إِخْتِلَافَاتٍ فِي أَفْكَارِ يَوْسُفِ الْقَرْضَاوِيِّ وَم. فُرَيْشِ شَهَابٍ فِي الْخَطَوَاتِ. لِتَحْقِيقِ الْإِعْتِدَالِ الدِّيْنِيِّ. إِنَّ الْإِعْتِدَالِ الدِّيْنِيَّ مِنْ مَنْظُورِ يَوْسُفِ الْقَرْضَاوِيِّ وَمُحَمَّدِ فُرَيْشِ شَهَابٍ وَثَبِقَ الصَّلَاةُ بِالتَّعْلِيمِ الدِّيْنِيِّ الْإِسْلَامِيِّ، لِأَنَّ الْوَسْطِيَّةَ الدِّيْنِيَّةَ مِنْ مَنْظُورِ يَوْسُفِ الْقَرْضَاوِيِّ وَمُحَمَّدِ فُرَيْشِ شَهَابٍ

والتَّعْلِيمِ الدِّينِيِّ الْإِسْلَامِيِّ يَعْلَمَانِ الطُّلَّابَ وَالْمُسْلِمِينَ الْعَيْشَ فِيهَا. السَّلَامُ مَعَ التَّسَامُحِ
وَالسَّلَامِ وَتَجَنَّبِ الْعُنْفِ.

الكلمات الدالة: الوُسطِيَّةُ الدِّينِيَّةُ، التَّربِيَّةُ الدِّينِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ، يوسف القرضاوي، مُحَمَّد
قُرَيْشِ شِهَابِ



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	TS	T dan es
ج	J	Je
ح	H	Ha dengan garis bawah
خ	KH	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	DZ	De dan Zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	SY	Es dan Ye
ص	S	Es dengan garis bawah
ض	D	De dengan garis bawah
ط	T	Te dengan garis bawah
ظ	D	De dengan garis bawah
ع	‘	Koma terbalik di atas hadap kanan
غ	GH	Ge dan Ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En

و	W	We
ه	H	Ha
ء	A	Apostrof
ي	Y	Ye

B. Vokal

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
اَ	A	Fathah
اِ	I	Kasrah
اُ	U	Dammah
اِي	Ai	A dan I
اُو	Au	A dan U

C. Vocal Panjang

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
اَ	A	A dengan topi diatas
اِي	I	I dengan topi diatas
اُو	U	U dengan topi diatas

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, dialihaksarakan menjadi huruf (al), baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh : Al-Syamsu bukan Asy-Syamsu dan Al-Zalzalah.

E. Syaddah/Tasydid

Syaddah/ tasydid dalam tulisan arab dilambangkan dengan ّ, dalam alih aksara dilambangkan dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syiddah. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku pada huruf-huruf syamsiyah yang didahului kata sandang. Misalnya kata النَّوْمُ tidak ditulis An-naum melainkan Al-naum.

F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah jika berdiri sendiri dan diikuti oleh kata sifat (na'at) dialihaksarakan menjadi huruf (h). Namun, jika huruf tersebut diikuti kata benda (isim) maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi (t).

Contoh :

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Yaumul Qiyamah
2.	وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً	Wahuda warohmah
3.	وَحَدَّةَ الْوُجُودِ	Wahdat Alwujud



MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.
(Q.S. Al-Kafirun/109:6).



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah dengan segala pertolongannya sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana, namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Fahrudin dan Ibu Lindawati, yang sangat aku sayangi dan aku banggakan. Yang tiada henti-hentinya mendo'akan ku dan tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkanku dengan kesabaran serta memberi motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang membalasnya dengan kebaikan yang lebih, baik dunia maupun akhirat berupa syurganya kelak.
2. Uwakku almarhum Elmi yang menganjurkan ku untuk berkuliah di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam dan selalu memberikan dukungan do'a serta motivasi kepadaku untuk mencapai keberhasilan pendidikanku.
3. Terutuk Prof. Dr. H. Sulthan Syahrir, M.A, terimakasih telah memberikanku surat rekomendasi sebagai syarat melanjutkan studiku di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Teruntuk Mak Hartawan, S.Pd.I.,MM. terimakasih atas masukan, bimbingan dan nasihat kepadaku dalam studi dan juga karirku.
5. Untuk adek-adek uwoh, kalian harus rajin belajar, agar kalian bisa berkuliah seperti uwoh. Uwoh selalu mendoakan kalian agar kalian menjadi anak yang pintar dan bisa menjadi orang yang sukses.
6. Sahabat-sahabatku seluruh temen-teman kelas PAI C, beserta teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang selalu menyemangati dalam menyelesaikan Tesis ini.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menuntut ilmu menyelesaikan pendidikan S1 dan S2.

KATA PENGANTAR

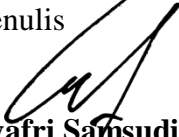
Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis yang sederhana ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan tesis yang berjudul **“ANALISIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDHAWI DAN M. QURAIH SHIHAB SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ”** ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama para pembimbing. Oleh sebab itu pada saat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., P.HD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I dan Prof. Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
5. Segenap Dosen Pengajar dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Lampung yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan kepada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan sumber referensi-referensi buku.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, sehingga terselesaikan dengan baik.

Semoga apa yang telah dicurahkan baik, tenaga, pikiran, saran, waktu dan do'a dari semua pihak, nantinya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan kelak akan memberatkan amal timbangan kita di hadapan Allah SWT, serta menjadi kenangan bagi diri penulis.

Bandar Lampung, Juli 2023

Penulis


Syafri Samsudin
NPM. 2186108040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Acuan Teoritik	13
1. Teori Analisis	13
a. Pengertian Analisis	13
b. Tujuan Analisis Data	14
c. Macam-macam Teknik Analisis Data	14
d. Model Teknik Analisis Data	17
e. Langkah-langkah dalam Teknik Analisis Data	18
2. Konsep Moderasi Beragama	20
a. Pengertian Moderasi Beragama	20
b. Moderasi Beragama dalam Al-Quran	24
c. Prinsip Moderasi Beragama	28
d. Lawan dari Moderasi Beragama	34
e. Indikator Moderasi Beragama	36
3. Pendidikan Agama Islam	45

a.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	45
b.	Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ...	47
c.	Karakteristik Pendidikan Agama Islam.....	50
d.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	54
e.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	55
f.	Materi Pendidikan Agama Islam	60
g.	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	67
B.	Penelitian Yang Relevan	70

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Metode Penelitian	73
B.	Waktu Penelitian.....	74
C.	Pendekatan Penelitian.....	74
D.	Data dan Sumber Data	74
E.	Teknik Pengumpulan Data	77
F.	Teknik Analisis Data	77

BAB IV KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDHAWI DAN M. QURAIISH SHIHAB SERTA RELAVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A.	Temuan Penelitian.....	79
1.	Biografi Yusuf Al-Qardhawi.....	79
a.	Riwayat Kelahiran dan Keluarga.....	79
b.	Riwayat Pendidikan dan Karir.....	79
c.	Karya Tulis Ilmiah	92
2.	Biografi M. Quraish Shihab	97
a.	Riwayat Kelahiran dan Keluarga.....	97
b.	Riwayat Pendidikan dan Karir.....	99
c.	Karya Tulis Ilmiah	104
3.	Moderasi beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi .	106
a.	Konsep Moderasi Beragama	106
b.	Lawan Dari Moderasi Beragama	109
c.	Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	113
d.	Langkah-langkah Mewujudkan Moderasi	

Beragama	121
4. Moderasi beragama Perspektif M.Quraish Shihab....	125
a. Konsep Moderasi Beragama.....	125
b. Lawan Dari Moderasi Beragama	131
c. Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	134
d. Langkah-langkah Mewujudkan Moderasi Beragama	143
B. Pembahasan Temuan Penelitian.....	147
1. Moderasi beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap pendidikan Agama Islam	147
a. Tujuan PAI Perspektif Moderasi Beragama Dalam Konteks Yusuf Qardhawi dan M. Quraish Shihab.....	147
b. Materi PAI Perspektif Moderasi Beragama Dalam Konteks Yusuf Qardhawi dan M. Quraish Shihab.....	154
c. Strategi PAI Perspektif Moderasi Beragama Dalam Konteks Yusuf Qardhawi dan M. Quraish Shihab.....	165
2. Komparasi Konsep Moderasi beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab	168
a. Relasi	168
b. Komparasi.....	169

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	175
B. Rekomendasi	175

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keanekaragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan di dunia. Keanekaragaman merupakan sunnatullah. Perbedaan ras manusia, letak geografis, merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan. Kondisi ini memungkinkan adanya upaya pluralisasi corak berfikir yang menjadi bagian dalam pengalaman hidup setiap manusia.¹ Keanekaragaman Indonesia meliputi agama, bahasa, suku, tradisi, adat budaya, dan warna kulit. Keanekaragaman yakni bersikap adaptif, inklusif dan toleran tersebut menjadi kekuatan sosial yang indah apabila saling bekerjasama dan bersinergi untuk membangun tanah air.² Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak tuhan:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/ 49:13).

¹ Deni Suryanto, Implementasi Pendidikan Dan Strategi Moderasi Beragama Sebagai Upaya Deradikalisasi Di Lingkungan Institut Agama Islam Dumai, Jurnal Tafidu Vol. 1 No.4. Desember 2022, h. 342

² Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati, Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 12. No. 1 2021, H.2

Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang beranekaragam tidak bisa dibantah lagi. Keragaman merupakan bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama.³ Kondisi dan situasi di mana terjadi kekerasan belakangan ini seolah bertolak belakang bila melihat peristiwa di Indonesia akhir-akhir ini. Keberagaman Indonesia sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keragaman di Indonesia.⁴

Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang sering kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya. Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya akan menjadi alat penghakiman terhadap “kesesatan” pada keyakinan yang lain. Kesadaran seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal. Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara.⁵

³ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 80

⁴ Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati, Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 12. No. 1 2021, H.2

⁵ Deni Suryanto, Implementasi Pendidikan Dan Strategi Moderasi Beragama Sebagai Upaya Deradikalisasi Di Lingkungan Institut Agama Islam Dumai, *Jurnal Tafidu* Vol. 1 No.4. Desember 2022, h. 342

Ekstremisme merupakan kebalikan dari sikap keberagaman yang moderat. Istilah ekstremisme merupakan gerakan sosial yang berupaya memperoleh kekuasaan melalui kegiatan dan program politik yang berbeda dengan kegiatan dan kewenangan program pemerintahan. Bersikap membatasi kebebasan seseorang atas nama mencapai tujuan bersama, membiarkan bersikap anarkis terhadap orang-orang di luar golongannya yang berpotensi tidak setuju dengan programnya. Radikalisme adalah paham yang berkeinginan melakukan perubahan atau pembaharuan melalui cara kekerasan. Radikal merupakan sebuah keyakinan dan tidak memberikan sikap toleransi bagi kelompok yang bertentangan dengan mereka melalui sikap ekstrim.⁶ Menurut Puji Raharjo tantangan masyarakat saat ini yaitu karena paham yang berlebih dan ketaatan terhadap guru dalam beragama sehingga rela mengesampingkan martabat kemanusiaan. Menurutnya bangsa Indonesia saat ini menghadapi setidaknya tiga tantangan:

1. Berkembangnya cara pandang dan sikap praktik beragama yang berlebihan
2. Berkembangnya klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama
3. Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI.⁷

Aksi terorisme dalam skala nasional telah terjadi seperti bom Bali tahun 2002, adanya gerakan aceh merdeka yang berusaha memisahkan diri dari NKRI, baku tembak dan ledakan bom tahun 2016 antar polisi dan teroris yang terjadi di kawasan MH Thamrin Jakarta. Tahun 2015 di Aceh terjadi pembakaran gereja, kasus-kasus bom bunuh diri di halaman Mapolresta Solo dan ledakan bom Molotov di depan gereja tahun 2016 di kota Samarinda, bahkan konflik agama tahun 1999 yang juga diiringi dengan pembantaian terjadi di Ambon.

⁶ Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati, Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 12. No. 1 2021, H.2

⁷ MUI-Prov, Kakanwil Kemenag Lampung Ungkap Empat Tantangan Bangsa Saat Ini, <https://mui.or.id/mui-provinsi/44473/kakanwil-kemenag-lampung-ungkap-empat-tantangan-bangsa-saat-ini/>, diakses pada tanggal 11 Januari 2023.

Maraknya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh ormas Islam tanpa kompromi apabila ada yang bertentangan dengan kelompoknya dan cenderung menggunakan kekerasan dalam mewujudkan tujuan.⁸ Di Indonesia sudah banyak kasus terkait dengan Sikap dan paham ekstrimisme dan radikalisme, penulis menemukan beberapa kasus pada tabel berikut :

Tabel 1.1.
Contoh Kasus

No	Kasus	Tempat	Info
1	sebanyak 48,9% siswa Jabodetabek terlibat pada aksi radikalisme	Jabodetabek	Muslimatnu.or.id 31 desember 2022
2	Pemaksaan memakai jilbab	SMA 1 Banguntapan, Bantul, DIY	Sindonews.com 05 Agustus 2022
3	Larangan jilbab untuk siswa saat jam belajar dikelas	SD Inpres 22 Manokwari	Tegar.id 29 Januari 2021
4	Siswi diteror pengurus rohis, ia mendapat pesan berbunyi intoleransi hingga penghinaan terhadap orang tua	SMA Negeri 1 Torjun, Sampang	Tegar.id 29 Januari 2021
5	Bertentangan dengan Ajaran Islam, Ini Beberapa Pernyataan Kontroversial Panji Gumilang	Ponpes Al Zaytun	<u>nu.or.id</u> 15 Juni 2023

Kasus-kasus tersebut yang menjadi alasan Kementerian Agama dan pemerintah untuk mengembangkan moderasi beragama agar hilangnya paham radikalisme dan ekstrimisme.⁹ Moderasi adalah jalan

⁸ *Ibid*

⁹ MUI-Prov, Kakanwil Kemenag Lampung Ungkap Empat Tantangan Bangsa Saat Ini, <https://mui.or.id/mui-provinsi/44473/kakanwil-kemenag-lampung-ungkap-empat-tantangan-bangsa-saat-ini/> , diakses pada tanggal 11 Januari 2023.

tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah, cara beragama yang terbaik, berada diantara dua hal yang buruk. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.¹⁰

Secara umum, terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi di lingkungan akademik, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam dunia pendidikan. Menurut Ruslan Abdul Ghofur pemahaman agama yang rendah mudah dimasuki paham radikal.¹¹ Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan ekstrim dan radikal yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan.¹²

Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan agama. Sedangkan kata “Islam” sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu lama yang artinya aman dan taat. Sebagian besar ulama dalam Roslan Nor dan Malim memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam: Pertama, Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembinaan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan studinya akan memahami dan

¹⁰ Kementerian Agama RI, “*Buku saku moderasi beragama*”, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 1

¹¹ MUI-Prov, Prof. Ruslan Abdul Ghofur: *Pemahaman Agama Rendah, Mudah Dimasuki Paham Radikal*, <https://mui.or.id/mui-provinsi/45242/prof-ruslan-abdul-ghofur-pemahaman-agama-rendah-mudah-dimasuki-paham-radikal/>, diakses pada tanggal 11 Januari 2023.

¹² Deni Suryanto, *Implementasi Pendidikan Dan Strategi Moderasi Beragama Sebagai Upaya Deradikalisasi Di Lingkungan Institut Agama Islam Dumai*, *Jurnal Tafidu* Vol. 1 No.4. Desember 2022, h. 343

menerapkan apa yang telah dipelajari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka. Kedua, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Ketiga, Pendidikan agama Islam adalah mendidik melalui ajaran Islam yang mengacu pada pembinaan dan pembinaan peserta didik sehingga ketika selesai studinya akan memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam yang dengan sepenuh hati dan teguh di yakini dan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat.¹³

Untuk menghindari hal tersebut terjadi pada peserta didik, penegasan tentang pentingnya memasukan Moderasi Beragama dalam KMA 184 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah yang memuat pedoman “Implementasi Moderasi Beragama” sebagai berikut:

1. Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama.
2. Penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Implementasi penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama serta menyampaikan pesan moral kepada peserta didik.¹⁴

Moderasi beragama bagi umat Islam adalah sebuah keniscayaan. Praktik moderasi beragama bahkan sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah. Rasul tidak ekstrim dan tidak serba membolehkan dalam beragama. Misal dalam komitmen kebangsaan, Rasul telah mencontohkan melalui piagam Madinah yang dibuatnya. Walaupun istilah kebangsaan belum ada pada zaman Rasul karena istilah tersebut adalah istilah baru yang muncul pada era modern. Namun, praktik piagam Madinah menggambarkan komitmen Rasul

¹³ *Ibid*

¹⁴ KMA 184 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah, h. 20

dan sahabatnya yang konsisten dalam memberlakukan hukum yang setara dan juga adil bagi semua penduduk Madinah yang multikultur serta berasal dari berbagai macam agama. Piagam Madinah menyatukan penduduk Madinah yang berbeda suku dan agama agar menjaga Madinah agar terhindar dari intrik dan serangan asing. Rasul senantiasa berpesan agar penduduk Madinah bersatu dan mencintai tanah airnya. Dalam praktiknya pula, Rasulullah dapat hidup berdampingan dengan berbagai pemeluk agama di Madinah sehingga ia dikenal dengan sangat toleran.¹⁵ Al-Quran tidak memaksa seseorang memeluk agama orang lain Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/ 2:256).

Lalu pengamalannya nabi Muhammad SAW mengatakan “*Lana a’maaluna walakum a’maalukum* (bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu)”. Jika semua itu diterapkan maka tidak akan terjadi perilaku ekstrim dan radikal, yang ada adalah berlomba-lomba dalam kebaikan.¹⁶

¹⁵ Rio Pratama, “Moderasi Beragama Pada Zaman Rasulullah”, [https://kabardamai.id/moderasi-beragama-pada-masa-rasulullah/#:~:text=Praktik%20moderasi%20beragama%20bahkan%20sudah,melalui%20piagam%20Madinah%20yang%20dibuatnya.](https://kabardamai.id/moderasi-beragama-pada-masa-rasulullah/#:~:text=Praktik%20moderasi%20beragama%20bahkan%20sudah,melalui%20piagam%20Madinah%20yang%20dibuatnya.,), (diakses pada tanggal 11 Oktober 2022)

¹⁶ Imam Syafe’I, Sidang Pembahasan Judul S2 PAI 2021, Pada Tanggal 26 Juli 2022

Arah pemikiran moderasi beragama ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena disegarkan kembali dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujtahid abad 21, yaitu Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama besar dari Qatar kelahiran Mesir, alumni Universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar Mesir. Karya-karyanya baik dalam bentuk buku, makalah ilmiah, ceramah ataupun sekap terjangnya dalam gerakan dakwah Islamiyah di seluruh dunia, seluruhnya berlandaskan konsep moderasi Islam, sehingga para Ulama dunia dan masyarakat Islam internasional menerimanya dengan baik dan menjadikannya sebagai konsep pemikiran baru sebagai prinsip implementasi Islam yang rahmatam lilalamin.¹⁷

Pada konteks Indonesia kontemporer, ada salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai mufasir moderat, yakni M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. *Tafsir al-Mishbah* adalah salah satu dari sekian banyak karya Quraish Shihab yang terkait dengan tafsir Al-Qur'an. Sang penulis, M. Quraish Shihab yang saat ini masih hidup dan aktif menulis karya-karya tafsir, dikenal konsen dalam penulisan karya tafsir serta sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat Islam dalam karya-karyanya. Selain tafsirnya yang menggambarkan sikapnya tersebut, beliauupun aktif menyebarkan pemahaman moderat melalui lembaga studi yang ia dirikan bersama para koleganya dari para akademisi studi tafsir, PSQ (Pusat Studi Al Qur'an).¹⁸

Adapun sebabnya peneliti memilih kedua tokoh tersebut adalah Al-Qardhawi dapat dikatakan bahwa beliau adalah bapak moderasi Islam modern.¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi adalah ulama pertama di zaman

¹⁷ Arif, K. M. "Moderasi Beragama (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha". *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 11 No. 1. (2020), h. 23

¹⁸ Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Volume. 1, No. 1 (2018), hal. 75

¹⁹ Arif, K. M. "Moderasi Beragama (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha". *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 11 No. 1. (2020), h. 40

modern yang memperkenalkan kembali ajaran moderasi Islam. Al-Qardhawi juga telah menulis konsep arah pemikiran Islam moderat ini dalam buku yang berjudul “Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama tahun 2017”. Al-Qardhawi selalu memberikan warna setiap karyanya dengan manhaj washathiyah ini.

Kemudian alasan peneliti memilih tokoh M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab melalui banyak karyanya, M. Quraish Shihab terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. M. Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dan mantan Menteri agama (1998) yang banyak menaruh perhatian terhadap moderasi Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berisi mengenai moderasi Islam, buku yang berjudul: wasathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama. M. Quraish Shihab yang saat ini masih hidup dan aktif menulis karya-karya tafsir, dikenal konsen dalam penulisan karya tafsir serta sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat Islam dalam karya-karyanya. Selain tafsirnya yang menggambarkan sikapnya yang moderat tersebut, beliauapun aktif menyebarkan pemahaman moderat melalui lembaga studi yang ia dirikan bersama para koleganya dari para akademisi studi tafsir, PSQ (Pusat Studi Al Qur’an).

Berpijak pada penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti merujuk kepada pemikiran dua tokoh Islam yang sangat diteladani dalam berdakwah dengan penuh toleran, yaitu Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab. Selama peneliti amati, belum ada sebuah penelitian yang menjelaskan Analisis Moderasi beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Akhirnya peneliti termotivasi menelaahnya lebih mendalam tentang pemikiran M. Quraish Shihab dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Moderasi beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap pendidikan Agama Islam”.

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti terlebih memfokuskan pada “Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Adapun Sub fokus yakni sebagai berikut:

1. Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab.
2. Moderasi beragama Perspektif Yusuf Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap pendidikan Agama Islam.
3. Relasi dan Komparasi Konsep Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relavansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana Moderasi beragama Perspektif Yusuf Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap pendidikan Agama Islam ?
3. Bagaimana Relasi dan Komparasi Konsep Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relavansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Moderasi beragama Perspektif Yusuf Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap pendidikan Agama Islam.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Relasi dan Komparasi Konsep Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan diskursus ilmiah tentang *wasathiyyah* dan kehadirannya dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, memberikan tambahan pengetahuan tentang pandangan Islam dengan kacamata *wasathiyyah* terhadap dunia pendidikan yang bergerak mengikuti perkembangan waktu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mendewasakan diri peneliti sebagai penuntut ilmu yang nantinya ingin berkontribusi untuk menyebarkan semangat perdamaian yang diusung *wasathiyyah*, khususnya dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Pemegang Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan terorisme, ekstrimisme, liberalisme, dan radikalisme karena isu agama, terutama dalam bidang pendidikan.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi pegangan dalam menerapkan moderasi beragama di dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teoritik

1. Teori Analisis

a. Pengertian Analisis

Menurut Qomari analisis adalah Salah satu tahapan paling penting dalam proses penelitian ialah tahap analisis data. Tahap analisis data merupakan tahap yang tidak bisa dilupakan dalam proses penelitian. Tahap ini mengharuskan data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yang diteliti. Stainback menjelaskan Analisis data adalah hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Hal ini berarti mengkaji dan memahami hubungan-hubungan dan konsep dalam data, sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Menurut Spradley Analisis data pada penelitian merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan erat dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis ialah untuk mencari pola.²⁰ Menurut Creswell menjelaskan, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.²¹

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat diambil simpulan bahwa analisis data ialah proses dalam

²⁰ BAKAI Universitas Medan Area, Pengertian, Macam, dan Langkah-langkah dari Teknik Analisis Data, <https://bakai.uma.ac.id/2022/01/27/pengertian-macam-dan-langkah-langkah-dari-teknik-analisis-data/> diakses pada 12 Juli 2023.

²¹ Adhi Kusuma, Metode Penelitian Kualitatif, (Semarang: LPSP, 2019) H. 126

suatu penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data, dengan cara menganalisis, mengolah, mengorganisasi, dan menyusunnnya, kemudian diambil simpulan dari hasil keseluruhan penelitian tersebut.

b. Tujuan Analisis Data

Teknik analisis data tentu memiliki tujuan yang akan dicapai dalam penggunaannya pada suatu penelitian. Analisis data merupakan tahapan yang penting dalam penelitian. Teknik analisis data ini sangat erat kaitannya atau tergantung dengan desain penelitian dan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa teknik analisis data hanya dapat dilakukan ketika poin-poin penelitian sudah terpenuhi, misalnya pengumpulan data yang tepat yang disesuaikan dengan permasalahan pada penelitian tertentu.

Tujuan teknik analisis data ialah untuk menentukan atau mendapatkan simpulan secara keseluruhan yang berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, teknik analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai data-data penelitian, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.²²

c. Macam-macam Teknik Analisis Data

1) Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang berasal dari data-data yang terjaring dari proses pengumpulan data, yaitu rekam & catat, tinjauan pustaka, wawancara, serta partisipasi. Teknik analisis data kualitatif ialah teknik analisis yang berfokus pada data-data yang bersifat kualitatif. Pada teknik analisis data kualitatif menganalisis atau membahas mengenai konsep-konsep suatu permasalahan dan tidak disertai data-data berupa angka-angka. Teknik

²² BAKAI Universitas Medan Area, Pengertian, Macam, dan Langkah-langkah dari Teknik Analisis Data, <https://bakai.uma.ac.id/2022/01/27/pengertian-macam-dan-langkah-langkah-dari-teknik-analisis-data/> diakses pada 12 Juli 2023.

analisis data pada penelitian kualitatif ada 3, yaitu analisis konten, analisis wacana, dan analisis naratif. Penjelasannya ialah sebagai berikut:

a) Analisis Konten/Isi (Content Analysis)

Analisis konten berasal dari komunikasi penelitian dan berpotensi menjadi salah satu yang paling penting menjadi teknik penelitian dalam ilmu sosial. Analisis konten berusaha untuk menganalisis data-data dalam konteks tertentu, berkaitan dengan individu-kelompok atau atribut-budaya mereka. Pada analisis konten, data biasanya dihasilkan atau didapatkan oleh pengamat yang merekam atau mentranskripsikan menjadi materi tekstual, bisa berupa gambar atau suara yang sesuai untuk analisis.²³ konten analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen.²⁴

b) Analisis Wacana (Discourse Analysis)

Teknik analisis wacana pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis wacana-wacana atau komunikasi antarorang dalam suatu konteks sosial tertentu. Bidang yang dikaji pada analisis wacana yaitu berupa pidato, tulisan, bahasa, percakapan (baik verbal dan nonverbal), dan sebagainya.²⁵

²³ BAKAI Universitas Medan Area, Pengertian, Macam, dan Langkah-langkah dari Teknik Analisis Data, <https://bakai.uma.ac.id/2022/01/27/pengertian-macam-dan-langkah-langkah-dari-teknik-analisis-data/> diakses pada 12 Juli 2023.

²⁴ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 84.

²⁵ BAKAI Universitas Medan Area, Pengertian, Macam, dan Langkah-langkah dari Teknik Analisis Data, <https://bakai.uma.ac.id/2022/01/27/pengertian-macam-dan-langkah-langkah-dari-teknik-analisis-data/> diakses pada 12 Juli 2023.

c) Analisis Naratif

Teknik analisis data naratif pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis atau meneliti mengenai kumpulan deskripsi suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi, kemudian menyajikannya dengan bentuk narasi atau cerita. Contoh analisis naratif ini ialah mengenai kajian biografi.²⁶

2) Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif ialah teknik yang mengolah atau mengelola data-data bersifat angka-angka atau statistik. Pada teknik analisis data kuantitatif, data-data yang digunakan ialah data-data angka atau data numerik yang dapat dihitung secara tepat dengan perhitungan rumus statistik. Data-data kuantitatif tersebut berupa survei, arsip data, peringkat, dan sebagainya. Teknik analisis pada penelitian kuantitatif ada 2, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Penjelasannya ialah sebagai berikut:

a) Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif pada penelitian kuantitatif ialah analisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang ditemukan secara apa adanya. Deskripsi pada penelitian kuantitatif ialah menggambarkan data-data yang berupa angka-angka dengan deskripsi berdasarkan data tersebut secara jelas. Contoh penelitian mengenai analisis deskriptif kuantitatif ialah perhitungan data atau jumlah profesi, dll.

²⁶ *Ibid*

b) Statistik Inferensial

Salah satu tugas statistik inferensial ialah menarik simpulan mengenai suatu variabel yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh untuk digeneralisasikan pada populasi. Generalisasi pada penelitian kuantitatif ialah suatu cara pengambilan simpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Pada statistik inferensial, bertujuan untuk menentukan sejauh mana data-data penelitian tersebut mewakili atau merepresentasikan populasi. Statistik inferensial tidak dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode dan teknik yang sama pada data yang berbeda.²⁷

d. Model Teknik Analisis Data

Ada dua model dalam analisis data pada suatu penelitian, yaitu teknik analisis data model induktif dan deduktif. Penjelasan adalah sebagai berikut:

1) Model Induktif

Analisis data secara induktif ialah analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta (data) ke teori. Penggunaan analisis dengan cara induktif ini karena untuk menghindari manipulasi data-data penelitian, sehingga berdasarkan data baru disesuaikan dengan teori. Selain itu, Bryman & Burgess menjelaskan bahwa analisis data model induktif sangat erat kaitannya dengan studi mengenai permasalahan sosial. Pada model analisis induktif ini mengharuskan seorang peneliti untuk menyesuaikan kasus yang tidak sesuai dengan hipotesis, sehingga

²⁷ *Ibid*

memerlukan revisi lebih lanjut dari hipotesis tersebut, atau bahkan peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang valid.

2) Model Deduktif

Analisis data secara deduktif ialah analisis data yang berkebalikan dari model induktif. Pada analisis data model deduktif ialah prosesnya berlangsung dari teori-teori baru ke fakta-fakta (data penelitian).²⁸

e. Langkah-langkah dalam Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penerapannya harus memperhatikan langkah-langkah. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam teknik analisis data ialah, pengolahan data, penganalisisan data, dan penafsiran data. Penjelasannya ialah sebagai berikut:

1) Pengolahan Data

Langkah pertama dalam teknik analisis data ialah pengolahan data. Tahap pengolahan data ialah ketika data-data sudah terkumpul. Pengolahan data bertujuan untuk menyeleksi atau memfokuskan data dengan permasalahan penelitian, sehingga data-data tersebut tidak menyebar. Tahap pengolahan data ada 3, yaitu penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi.

a) Penyuntingan (Editing)

Tahap pertama dari pengolahan data ialah penyuntingan. Tahap penyuntingan atau editing ini ialah tahap paling awal yaitu memeriksa atau mengecek data-data yang sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian.

²⁸ *Ibid*

b) Pengkodean (Coding)

Tahap kedua pengolahan data ialah coding atau pengkodean, yaitu tahap kedua setelah memeriksa atau mengecek data. Pada tahap ini data-data ditandai dengan simbol atau tanda tertentu untuk digunakan sebagai bahan analisis.

c) Tabulasi (Tabulating)

Tahap ketiga pengolahan data ialah tabulasi atau tabulating. Tahap tabulasi ini merupakan tahap yang mengharuskan peneliti untuk menyusun atau menyajikan data-data tersebut disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

2) Penganalisan Data

Langkah kedua pada analisis data ialah penganalisan data. Tahap penganalisan data ialah tahap kedua setelah data-data penelitian sudah diolah, disajikan, dan disusun secara sistematis. Tujuan penganalisan data dilakukan untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan, untuk memudahkan data tersebut ditafsirkan. Pada penelitian kuantitatif, data-data disusun dengan bentuk angka-angka statistik, sedangkan penelitian kualitatif, data-data tersebut dinyatakan dengan simbol-simbol atau kata-kata.

3) Penafsiran Hasil Analisis

Langkah terakhir pada analisis data ialah penafsiran. Penafsiran hasil penelitian ini dilakukan untuk menafsirkan data-data yang telah disusun, diolah, dan disajikan menjadi simpulan yang bisa dipahami oleh pembaca. Penarikan simpulan pada penelitian ini ialah dengan cara menyesuaikan antara

hipotesis dengan hasil penelitian yang telah ditemukan, apakah sesuai atau tidak, dan sebagainya.

Hal yang terpenting untuk dipahami oleh peneliti ialah penarikan simpulan pada hasil penelitian bersifat objektif dan berdasarkan data-data yang valid. Selain itu, bahasa dan pembahasan yang digunakan tidak bertele-tele, sehingga pembaca tidak susah untuk memahaminya.²⁹

2. Konsep Moderasi beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.³⁰ Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah dengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.³¹ Di Indonesia istilah "moderasi Islam" atau "moderasi dalam Islam" yang terkait dengan istilah "Islam moderat" sering dipersoalkan segelintir kalangan umat Muslim sendiri. Bagi mereka, Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah "Islam Wasathiyah" yang "Qur'ani" bersumber dari ayat Al-Qur'an (QS. al-Baqarah 2: 143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.³²

²⁹ *Ibid*

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web, "Moderasi", Online; <https://kbbi.web.id/prinsip>

³¹ Misrah, Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Dan Menjaga Persatuan Antar Umat Beragama Di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan, Jurnal Handayam, Vol. 13 No. 1 Juni 2022, h. 64

³² Azyumardi Azra, Moderasi Islam di Indonesia, (Jakarta, Kencana, 2020), H. 21

Kementerian agama mendefinisikan Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik.” Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.³³ Sedangkan moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.³⁴ Agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Jadi bukan agama yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi. Tidak ada agama yang mengajarkan ekstremitas, tapi tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama berubah menjadi ekstrem.³⁵

Sedangkan kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu a artinya tidak dan gama artinya kacau, sehingga dapat diartikan tidak kacau. Kata agama dapat juga dimaknai sebagai peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia lainnya dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik.³⁶ Agama mempunyai karakter

³³ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

³⁴ *Ibid.*, h. 2.

³⁵ Kementerian Agama RI, “*Buku saku moderasi beragama*”, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 15

³⁶ Khotimah. “Agama dan Civil Society”. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21 No. 1. (2014), hal. 121-132.

kearifan, mendamaikan, menertibkan dan membawa keselamatan.³⁷ Hingga saat ini tidak ada definisi pasti mengenai agama itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Mukti Ali, bahwa dalam memberikan suatu pengertian, barangkali tidak ada yang lebih sulit dari memberi pengertian agama. Sebab, pengalaman agama merupakan soal batin dan subjektif, juga sangat personal dan individualitas. Tiap orang dalam mengartikan agama itu sesuai dengan pengalaman agamanya sendiri.³⁸

Ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama secara umum memiliki makna yang sama dengan makna tengah-tengah, baik, pilihan, adil, seimbang, serta terpuji. Dari definisi tersebut dapat diartikan sebagai perilaku beragama yang berada di tengah, tidak memihak ke kiri atau ke kanan. Hamka juga mengemukakan, bahwa moderasi beragama memiliki arti pertengahan, tidak melulu terpaku pada dunia, juga tidak sepenuhnya mengutamakan kepentingan rohani saja. Sebab moderasi beragama berada di posisi antara keduanya. Hasbi As-Shiddieqy juga mendefinisikan moderasi beragama yang sama, yakni sikap seimbang tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama tetapi tidak juga mengurangi dalam melaksanakan kewajiban beragama.³⁹

Menurut Gus Yahya, konsep moderasi tidak hanya berkaitan dengan cara beribadah, tetapi juga tentang kesadaran untuk berjuang demi keadilan sosial. Lebih jauh, moderasi bukanlah tentang menolak gaya hidup beragama

³⁷ Anis Masykhur Dkk, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Tangerang: IMCC, 2019), H. 7

³⁸ Folandra, D. "Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang". *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 24 No. 1. (2020), hal. 23-46.

³⁹ Putri, S. N., & Fadlullah, E. M. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab". *International Journal of Educational Resources*, Vol. 3 No. 1. (2022), hal. 66-80.

tertentu, melainkan tentang bagaimana membangkitkan kesadaran di kalangan seluruh masyarakat agar dapat mencapai kesepakatan global yang adil dan harmonis, yang berdasarkan pada penghargaan hak asasi manusia dan martabat di antara sesama manusia. Gus Yahya berpendapat bahwa kesadaran akan moderasi ini akan memainkan peran penting dalam menciptakan peradaban yang lebih baik di masa depan.⁴⁰ Menurut Azyumardi Azra, Islam wasathiyah adalah bahasa al-Qur'an yang mengarah kepada moderasi dan merupakan jati diri Islam Indonesia. Moderasi Islam Indonesia tampak dalam sikap umat Islamnya yang *tawasuth* (sikap pertengahan), *tawazun* (seimbang), *ta'adul* (sesuai) serta *tasamuh* (toleran). Lawan dari wasathiyah adalah *tatharruf* (ekstrimisme) yang dipandang sebagai perilaku melebihi batas ketentuan syari'at, menyimpang dari nilai-nilai moderasi, menyelisih pandangan mayoritas umat, dan tindakan yang sudah berlebihan serta aneh jika dipandang dalam praktek lazim umat Islam.⁴¹ Menurut Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Prof Wan Jamaluddin Z moderasi beragama memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan kebhinekaan fakta sosial yang melingkupi kita.⁴²

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami, bahwa moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang berada di tengah-tengah; tidak berat ke kiri atau pun ke kanan. Ia terhindar dari fanatisme dan keekstreman dalam beragama.

⁴⁰ Siswoyo Aris Munandar, Peran Dan Kontribusi Yahya Cholil Staquf Dalam Pembangunan Islam Moderat Di Indonesia Dan Di Dunia Internasional, Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan Vol. 9, No.1, Juni 2023 Issn: 2476-9320, H. 172

⁴¹ H Andika Putra dkk, Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021): 589-599, H. 596

⁴² Hayatul Islam, Konsep Moderasi Beragama Menurut Rektor UIN Raden Intan Lampung, <https://pendis.kemenag.go.id/read/konsep-moderasi-beragama-menurut-rektor-uin-raden-intan-lampung> Diakses Pada 10 Juli 2023.

Hal tersebut, sejalan dengan makna agama itu sendiri yakni pedoman hidup yang penuh kedamaian.

b. Moderasi Beragama dalam Al-Quran

Indonesia merupakan negara majemuk, begitu juga dalam beragama. Karena itu, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang ada di dunia, hanya Islam yang bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan kepada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan, bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.⁴³

Moderasi dalam Islam mengacu kepada makna sederhana, yakni *wasathiyyah*. Secara terminologis *wasathiyyah* di dalam kamus Munjid, asal katanya ialah *wasatha-yasithu-wasthanwasithathan* bermakna al-makan aw al-qaum atau diterjemahkan duduk di antara keduanya, *wasatha al-qoum* atau pertengahan antara kebenaran dan keadilan. *Wasutha-yasithu* atau diartikan suatau yang terhormat, dan *tawassath al-qaum* bermakna berdiri sebagai penengah dan pembenar.⁴⁴ *Wasathiyyah* adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. *Wasathiyyah* diharapkan dapat menjadi solusi ideal saat ini guna meminimalisir penyebaran radikalisme dan maraknya praktik terorisme.

⁴³ Amin, R. "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tadrisi Hukum Islam". *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20 No. 3. (2014), hal. 23-32.

⁴⁴ Radiani, N., & Rusli, R. "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143". *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2. (2021), hal. 116-130.

Melalui Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, terdapat beberapa ayat yang dapat dijadikan pedoman dalam menerapkan moderasi beragama, yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat / 49:13).

Q.S. Al-Hujurat: 13, yang bermakna Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam jenis bangsa, suku, dan kelompok untuk saling mengenal juga tidak mencaci sesamanya, Allah menjadikan seluruh umat sama yang membedakan hanya tingkat ketaqwaannya. Melalui ayat ini menerangkan bahwa perbedaan dalam berbagai aspek tidak menjadi alasan untuk saling mencaci, melainkan perbedaan yang ada dijadikan sebagai pupuk semangat bertoleransi dan menjunjung tinggi kedamaian.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ

مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِاٰذِنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ اِلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q.S Al-Baqarah / 2:213).

Q.S. Al-Baqarah: 213, yang bermakna sesungguhnya manusia diciptakan pada satu kumpulan yang sama, dalam fitrahnya mereka bersepakat untuk beriman kepada Allah namun dikemudian hari berselisih, diturunkanlah kitab-kitab sebagai pengatur hidup manusia. Melalui ayat ini menerangkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang serba terbatas dan saling berdampingan tidak bisa berdiri diatas kakinya sendiri, sehingga sangat memerlukan individu lain dan tolong menolong.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya: Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.
(Q.S Al-Kafirun / 109:6).

Islam adalah Islam, dan kekufuran adalah kekufuran, jangan paksakan pertemuannya. Masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang mereka anggap benar. Tanpa memutlakan pendapatnya kepada orang lain.⁴⁵

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ع فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انفِصَامَ لَهَا ^ظ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/ 2:256).

Q.S. Al-Baqarah: 256, yang bermakna tidak memaksakan kehendak agama lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut. Melalui ayat ini menerangkan bahwa tidak ada paksaan seseorang dalam beragama khususnya untuk menganut agama Islam.

Dalam menerapkan moderasi beragama dengan pedoman di atas, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran, yakni nilai toleransi, persatuan, dan sikap mengambil jalan tengah. Moderasi beragama yang tidak memaksakan kehendak, semakin menegaskan karakteristik agama Islam yang universal dan fleksibel tanpa mengurangi kejelasan sumber hukumnya. Inilah yang dibutuhkan umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan di zaman seperti sekarang ini.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, Al-Lubab, (Tngerang: lentera hati, 2008), 319

c. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan yang mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan kosep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:⁴⁶

1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Secara etimologis istilah *tawassuth* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *wassatha* artinya tengah-tengah atau pertengahan. Kata *tawasuth* secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau juga moderat. Adapun pengertian menurut terminologi, *tawassuth* ialah sikap mengambil jalan tengah dan menghindari dua sisi ekstrim (ekstrim kanan dan kiri). Dalam hal ini pengertian *tawassuth* yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan dalam beragama. *Tawasuth* ini juga bisa didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan dan berperilaku adil serta lurus dalam mewujudkan keseimbangan serta berusaha menghindari segala bentuk *tatharruf* (ekstrim, keras, atau radikal). *Tawassuth* juga dapat dipahami sebagai sikap menghindar dari pola pikir yang fundamentalis (Kanan) dan Liberalis (Kiri).⁴⁷ Berikut ini beberapa dalil yang dapat menguatkan terhadap nilai *tawassuth* dalam moderasi beragama diantaranya:

⁴⁶ Kementerian Agama RI, Implementasi Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 10

⁴⁷ Yusuf Hanafi dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, (sidoarjo: delta pijar khatulistiwa, 2022), h. 18

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ
 الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا
 وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١﴾

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ
 بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٢﴾

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Dengan sikap tawassuth ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter tawassuth dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawassuth yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawassuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. Kedua, tidak mudah

mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasāmuh), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.⁴⁸ Adapun indikator dari prinsip *tawassuth* yaitu:

- a) Mampu memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia secara komprehensif.
- b) Mampu menjelaskan konsep *tawassuth* yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c) Mampu memahami prinsip dasar dan karakteristik moderasi beragama dalam indikator: al khoiriyah (terbaik), al'adalah (adil). Al tawazun (keseimbangan), al tasamuh (toleransi), istiqomah (konsisten).
- d) Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terbaik (khairiyah)
- e) Proporsional dalam bersikap (adalah)
- f) Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk sosial (tawazun)
- g) Menghargai perbedaan dalam keberagaman agama dan sosial (tasa,uh)
- h) Konsisten dalam melakukan kebaikan. (istiqomah).⁴⁹

2) *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek

⁴⁸ Kementerian Agama RI, Implementasi Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 11

⁴⁹ Yusuf Hanafi dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, (sidoarjo: delta pijar khatulistiwa, 2022), h. 24

kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhirāf (penyimpangan), dan ikhtilāf (perbedaan). Tawāzun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Tawāzun, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.⁵⁰ Konsep tawāzun ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.

Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkonsentrasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Dan untuk melakukan hal tersebut untuk menetapkan sikap kita apakah sudah mengarah ke hal yang moderat, maka perlunya upaya

⁵⁰ Kementerian Agama RI, Implementasi Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 11

supaya bisa terukur. Indikator nilai-nilai *I'tidal* adalah sebagai berikut:

- a) Menempatkan sesuatu pada tempatnya
- b) Tidak berat sebelah
- c) Proporsional dalam menilai sesuatu
- d) Berlaku konsisten
- e) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- f) memperyahankan hak pribadi dan memeberikan hak orang lain.⁵¹

3) *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.⁵² Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkonsentrasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Dan untuk melakukan hal tersebut untuk menetapkan sikap kita apakah sudah mengarah ke hal yang moderat, maka perlunya upaya supaya bisa terukur. Indikator nilai-nilai *I'tidal* adalah sebagai berikut:

⁵¹ Yusuf Hanafi dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, (sidoarjo: delta pijar khatulistiwa, 2022), h. 39

⁵² Kementrian Agama RI, Implementasi Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementrian Agam RI, 2019), hal. 13

- g) Menempatkan sesuatu pada tempatnya
- h) Tidak berat sebelah
- i) Proporsional dalam menilai sesuatu
- j) Berlaku konsisten
- k) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- l) mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain.⁵³

4) *Tasamuuh* (toleransi)

Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan alArab kata tasāmuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, tasāmuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasāmuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasāmuh atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat tasāmuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda

⁵³ Yusuf Hanafi dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, (sidoarjo: delta pijar khatulistiwa, 2022), h. 39

dengan pendiriannya. Tasāmuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika tasāmuh mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka ta'āshub adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.⁵⁴

d. Lawan dari Moderasi Beragama

Ekstrem atau berlebihan terhadap sesuatu yang jelas-jelas buruk seperti kesombongan, bahkan terhadap sesuatu yang dianggap baik pun, jika itu dilakukan berlebih-lebihan, implikasinya bisa menjadi buruk. Lihatlah sifat dermawan. Sifat ini sudah pasti baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Tapi, jika seseorang melakukan kedermawanannya secara berlebih-lebihan, ia bisa terjatuh dalam keborosan. Kalau sudah begitu, bahkan kebaikan pun bisa menjadi buruk. Jadi, kunci moderasi adalah tidak berlebih-lebihan, apalagi dalam masalah beragama. Kunci ini penting dipahami supaya setiap orang bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Sikap ekstrem dibedakan menjadi *Tatharruf tasyaddudi* (Ekstem Kanan) dan *tatharruf tashhuli* (Ekstem kiri), penjelasannya yakni sebagai berikut.⁵⁶

1) *Tatharruf Tasyaddudi* (Ekstem Kanan)

Tatharruf tasyaddudi (Ekstem Kanan) memiliki tiga tingkatan yaitu yang pertama adalah *puritanisme*. *Puritanisme* agama, yang mana pemahaman tersebut bermaksud untuk mengembalikan ajaran agama kepada ajaran agama

⁵⁴ *Ibid.*, h. 13

⁵⁵ Kementerian Agama RI, “*Buku saku moderasi beragama*”, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 3

⁵⁶ Febrian DickyFitrianto, KH Ahmad Dahlan: Menjadi Muslim yang Moderat untuk Kemaslahatan Umat, <https://www.kompasiana.com/febrian64307/5fbc94cb8ede481e4a7f5342/kh-ahmad-dahlan-menjadi-muslim-yang-moderat-untuk-kemaslahatan-umat>, Diakses pada 13 Juli 2023.

yang murni. Para penganut agama yang puritan sama sekali tidak terima jika ajaran agama bersatu dengan nilai budaya dan tradisi, akibatnya mereka yang memiliki paham ekstrim kanan sering membid'ahkan kegiatan keagamaan yang menurut mereka tidak ada pada era Nabi Muhammad SAW. Contohnya membid'ahkan Tahlil, Ziarah kubur, dan Maulid Nabi. Kedua adalah *Fundamentalisme dan radikalisme*, (bahasa Inggris *rediks: akar*). Tingkatannya di atas pritanisme yaitu mengkafirkan-kafirkan. Seseorang juga bisa disebut berlebihan dalam beragama ketika ia sengaja merendahkan agama orang lain, atau gemar menghina figur atau simbol suci agama tertentu. Dalam kasus seperti ini ia sudah terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.⁵⁷ Dan yang ketiga adalah *Irhabiy/ terorisme*. Bahkan pada tingkatan yang lebih ekstrim, ada yang sampai melakukan gerakan terorisme yang mana hal tersebut sama sekali tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam. Mereka melakukan pembunuhan dan pengeboman atas nama Islam. Selain tidak dibenarkan dalam agama, paham yang ekstrim ini juga dapat memicu perpecahan antar umat beragama bahkan saudara seagama.⁵⁸

2) *Tatharruf Tasahhuli* (Ekstrem Kiri)

Paham ini bertolak belakang dengan paham yang sudah dijelaskan sebelumnya. *Tatharruf tasahhuli* adalah golongan ekstrim kiri atau golongan liberalis. Golongan yang menganut paham ini

⁵⁷ Kementerian Agama RI, "*Buku saku moderasi beragama*", (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 4

⁵⁸ Febrian DickyFitrianto, KH Ahmad Dahlan: Menjadi Muslim yang Moderat untuk Kemaslahatan Umat, <https://www.kompasiana.com/febrian64307/5fbc94cb8ede481e4a7f5342/kh-ahmad-dahlan-menjadi-muslim-yang-moderat-untuk-kemaslahatan-umat>, Diakses pada 13 Juli 2023.

ditandai dengan kebebasan yang berlebihan dalam beragama atau menggampang-gampangkan agama. Padahal dalam ajaran agama Islam kita diajarkan untuk tunduk kepada perintah dan larangan Allah SWT.⁵⁹ Contoh dari ekstrim kiri ini adalah seseorang menyantap makanan atau mereguk minuman yang jelas-jelas haram menurut ajaran agamanya hanya karena alasan toleransi kepada umat agama lain. Sikap ekstrem lainnya adalah mengikuti ritual pokok ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa. Ini semua tidak bisa dibenarkan. Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Ia sendiri harus mantap dengan kepercayaannya, tidak perlu menggadaikan keyakinan.⁶⁰

Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/ nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Pendek kata, moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Indikator Moderasi Beragama.⁶¹

e. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam wasathiyah, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Kementerian Agama RI, “*Buku saku moderasi beragama*”, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 5

⁶¹ *Ibid*, H.6

untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda.

Munculnya berbagai pemahaman keagamaan yang pada saat ini berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu, baik yang berkaitan dengan klaim paham kebenaran yang muncul dari pemahaman keagamaan yang sempit maupun agenda ideologi politik tertentu perlu dicermati secara lebih mendalam. Tantangan moderasi beragama terkait dengan kemunculan berbagai paham keagamaan tersebut terletak pada cara pandang di dalam memahami ajaran agama itu sendiri. Kemudian secara khusus tantangan moderasi beragama dengan kemunculan berbagai ideologi keagamaan yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian dari pegiat moderasi beragama, terutama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia terletak pada cara pandang pemahamannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan

pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan dalam buku ini adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁶² Setidaknya ada empat indikator moderasi beragama yang akan digunakan, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti radikalisme dan kekerasan. dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Ke-empat indikator ini bisa digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.⁶³ Berikut indikator moderasi beragama:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya

⁶² Kementerian Agama RI, Implementasi Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 16

⁶³ Abd. Azis Tata Pangarsa, Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia, (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020), H.1

yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep nation-state, atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen

pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati

setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alamin). Akan tetapi, tidak

bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator beragama dalam

hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti al-‘adah muhakkamah (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan

zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Fakta tentang adanya usaha “Pribumisasi Islam” merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti Wali Songo yang masih terlihat sampai hari ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan bahasa lokal sebagai ganti dari bahasa Arab. Sejumlah bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah berbahasa Arab, misalnya dalam penggunaan sebutan “Gusti Kang Murbeng Dumadi” sebagai ganti dari Allah Rabb al- ‘Alamin; Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; susuhunan atau sunan untuk menyebut hadrat alshaikh; puasa untuk mengganti istilah shaum;

sembahyang sebagai ganti shalat, dan masih banyak lainnya.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.⁶⁴

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.⁶⁵ Menurut Azyumardi Azra, pendidikan dipahami sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup

⁶⁴ Kementerian Agama RI, Implementasi Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 17-23

⁶⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

secara efektif dan efisien.⁶⁶ Menurut Shihab, pendidikan merupakan proses mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, dan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya.⁶⁷ Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan Ajaran agama Islam.⁶⁸ Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶⁹

Sebagian besar ulama dalam Roslan Nor dan Malim memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam: *Pertama*, Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembinaan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan studinya akan

⁶⁶ Azyumardi azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.3.

⁶⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an : Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pernamadani, 2008), h.152.

⁶⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, Pasal 1, h.2

⁶⁹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Pai)*, (Bandar Aceh: Pena Bandar Aceh, 2017), H. 27

memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka. *Kedua*, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. *Ketiga*, Pendidikan agama Islam adalah mendidik melalui ajaran Islam yang mengacu pada pembinaan dan pembinaan peserta didik sehingga ketika selesai studinya akan memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam yang dengan sepenuh hati dan teguh di yakini dan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat.⁷⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari Undang-undang yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Adapun dasar yuridis formal tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam, adalah:

- 1) Dasar Ideal. Yang dimaksud dengan dasar ideal adalah berupa dasar falsafah Negara Pancasila dalam Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar Struktural ataupun Konstitusional. Yaitu berupa UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

⁷⁰ Anwar, Rosyida Nurul, Siti Muhayati, *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahapeserta didik Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2021.

agama masing masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- 3) Dasar Operasional. Yang dimaksudkan dalam dasar operasional adalah terdapat dalam Tap MPR No IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik 47 sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁷¹

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Petunjuk-petunjuknya bertujuan untuk memberi kejahteraan dan kebahagiaan bagi setiap manusia.⁷²

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang di depan kehidupan

⁷¹ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), H. 46

⁷² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994). H. 162

mereka. Pendidikan moderat yang bersumber dalam al-Qur'an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Model pendidikan semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. Cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan model pendidikan moderat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda di Indonesia, sehingga problem-problem inteoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.⁷³

Secara garis besar pendidikan agama Islam didasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagai sumber utama segala tata aturan dan tata nilai Islam. Al-Qur'an adalah *Rahmatat lil 'Alamin* yang diberlakukan tidak terbatas oleh ruang, waktu dan jarak, tetapi justru terus akan berlalu kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun. Maka diperlukan adanya sebuah metode penafsiran baru yang sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman sekarang.⁷⁴ Sedangkan Hadist berfungsi untuk menerangkan pokok-pokok ajaran Islam dalam kitab tataran praktis dan untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat Islam di awal-awal perkembangannya. Menurut ajaran agama Islam, pendidikan agama adalah merupakan perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Yang dijelaskan dalam segi religius ini adalah merupakan suatu dasar yang ditinjau dan bersumber dari

⁷³ Hanan, Zaini Abdul, *Penerapan Nilai- Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2, No. 1, 2020.

⁷⁴ Mustofa Muslim, *Mambait fi al-Maudhui*, Beirut: Dar Al-Qalam. 1979, h.14.

ajaran agama Islam. Dalam Al-Qur'an pun disebutkan pada surah berikut:⁷⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Al-Imran / 3:104).

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga formal di madrasah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. al-Qur'an dan hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.

Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan

⁷⁵ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), H. 47

lainlain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam

Sedangkan karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan keseharian;
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus
- 5) kesalehan sosial;
- 6) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek aspek kehidupan lainnya;
- 7) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
- 8) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan
- 9) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁷⁶

⁷⁶ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 102.

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan pelajaran lainnya. Apabila diringkas adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.

Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu adalah al-Quran dan alHadits. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagai mana adanya dan terserh kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk ke arah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu. Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relative, sehingga tidak bisa diramalkan ke arah mana pengetahuan keterampilan dan nilai itu digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh perhitungan untung rugi, sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum.

- 2) Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya.

Pendidikan Agama Islam seperti diibaratkan mata uang yang mempunyai dua sisi, pertama; sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan dipelajari, kedua; sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin umum dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman factual maupun pengalaman pikir. Sisi pertama lebih

menekankan pada kehidupan dunia sedangkan sisi kedua lebih cenderung menekankan pada kehidupan akhirat namun, kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat, oleh karena itu, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.

- 3) Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah

Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

- 4) Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai dakwah atau misi suci

Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari dakwah, oleh karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.

- 5) Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah.

Sejalan dengan hal yang dijelaskan pada sebelumnya maka kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, disamping tugas itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu

diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.⁷⁷

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disuatu sekolah ataupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁷⁸ Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama dan menjadi muslim yang dapat menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan pribadi *akhlakul karimah* peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keiklasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan

⁷⁷ Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253813-karakteristik-mata-pelajaranpendidikan-agama/>

⁷⁸ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), H. 48

(*tawazun*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tahan air.⁷⁹

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia -Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan khalifatullah fi al-ardh.⁸⁰

Dari pemaparan deskripsi tujuan pendidikan diatas dapat dipahami Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang

⁷⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, Pasal 2, h. 4

⁸⁰ Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, H. 164

meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.⁸¹ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁸² Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan

⁸¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 23

⁸² Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.7

antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- 1) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- 3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- 4) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah
- 5) yang baik dan benar; dan
- 6) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁸³

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar

⁸³ Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013

kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicaramnya adalah tentang keesaan Allah.

Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid" ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.⁸⁴

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat

⁸⁴ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, h. 63-68.

terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.⁸⁵

3) Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.⁸⁶

4) Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.⁸⁷

5) Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan

⁸⁵ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 68-72.

⁸⁶ *Ibid.*, , h. 76. .

⁸⁷ *Ibid.*,, h. 78

mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.⁸⁸

6) Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.⁸⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

f. Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Derajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹⁰ Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik peserta didik agar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik peserta didik-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang dan jenis pendidikan secara keseluruhan berada pada lingkup Al-quran dan Hadits,

⁸⁸ *Ibid.*, h. 92-93

⁸⁹ *Ibid.*, h. 110-113.

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.87.

keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah.⁹¹ Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya *Hablun minallah wa hablun minannas*.

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.⁹² Pendidikan Agama Islam mengajarkan peserta didik untuk hidup damai dengan toleransi, rukun dan menghindari tindak kekerasan.⁹³ Dalam Q.S. Yunus/ 10: 40-41:

وَمِمَّنْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِمَّنْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ
أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan

⁹¹ H.M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Fakultas Tarbiyah, IAIN, 1998), h.183.

⁹² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Priting, 1981), h.57.

⁹³ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), h. 183

bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Yunus/10: 40-41).

Pada Q.S. Yunus/10: 41 Allah Swt. memberikan penegasan kepada rasul-Nya, bahwa jika mereka mendustakanmu, katakanlah bahwa bagiku pekerjaanku, dan bagi kalian pekerjaan kalian, kalian berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kalian kerjakan. Allah Swt. Mahaadil dan tidak pernah şalim, bahkan Dia memberi kepada setiap manusia sesuai dengan apa yang diterimanya. Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- 1) Umat manusia yang hidup setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. terbagi menjadi 2 golongan. Dua golongan umat itu yang pertama adalah golongan ada umat yang beriman terhadap kebenaran kerasulan dan kitab suci yang disampaikan Nabi Muhammad saw. kedua adalah golongan umat yang mendustakan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan tidak beriman kepada al-Qur'an.
- 2) Allah Swt. Maha Mengetahui sikap dan perilaku orang-orang beriman yang selama hidup di dunia senantiasa bertaqwa kepada-Nya, begitu juga orang kafir yang tidak beriman kepada-Nya.
- 3) Orang beriman harus tegas dan berpendirian teguh atas keyakinannya. Ia tegar meskipun hidup di tengah-tengah orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya.⁹⁴

Ayat di atas juga menjelaskan perlunya menghargai perbedaan dan toleransi. Cara menghargai perbedaan dan toleransi antara lain tidak mengganggu aktivitas keagamaan orang lain. Rasulullah saw bersabda:

⁹⁴ *Ibid.*, h. 188

وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ
السَّمْحَةُ (رَوَاهُ ابْنُ شَيْبَةَ وَالْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Dan Sabda Nabi Muhammad Saw.,”Agama yang paling dicintai Allah adalah yang lurus dan toleran (H.R. Ibnu Syaybah dan Bukhari).”

Manusia dianugerahi oleh Allah Swt. berupa nafsu. Dengan nafsu tersebut, manusia dapat merasakan benci dan cinta. Dengannya pula manusia bisa melakukan persahabatan dan permusuhan. Dengannya pula manusia bisa mencapai kebahagiaan ataupun kesengsaraan. Hanya nafsu yang telah berhasil dijinakkan oleh akal saja yang akan mampu menghantarkan manusia kepada kemuliaan. Namun sebaliknya, jika nafsu di luar kendali akal, niscaya akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesengsaraan dan kehinaan.

Permusuhan berasal dari rasa benci yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebagaimana cinta, benci pun berasal dari nafsu yang harus bertumpu di atas pondasi akal. Permusuhan di antara manusia terkadang karena kedengkian pada hal-hal duniawi seperti pada kasus Qabil dan Habil ataupun pada kisah Nabi Yusuf as. dan saudara-saudaranya. Terkadang pula permusuhan dikarenakan dasar ideologi dan keyakinan yang berbeda.⁹⁵

Akhir-akhir ini sering sekali tindak kekerasan disebabkan oleh pemahaman dan keyakinan yang berbeda. Karena perbedaan keyakinan dan pemahaman, banyak orang yang menghujat dan berakhir dengan kekerasan. Islam melarang perilaku kekerasan terhadap siapa pun. Allah Swt. berfirman:

⁹⁵ *Ibid.*, h. 188

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ
 نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
 جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ
 جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
 الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (Q.S. al-Maidah/5: 32).

Dalam Q.S. al-Maidah/5: 32 terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik.

- 1) Nasib kehidupan manusia sepanjang sejarah memiliki kaitan dengan orang lain. Sejarah kemanusiaan merupakan mata rantai yang saling berhubungan. Oleh karena itu, terputusnya sebuah mata rantai akan mengakibatkan musnahnya sejumlah besar umat manusia.
- 2) Nilai suatu pekerjaan berkaitan dengan tujuan mereka. Pembunuhan seorang manusia dengan maksud jahat merupakan pemusnahan sebuah

masyarakat, tetapi keputusan pengadilan untuk melakukan eksekusi terhadap seorang pembunuh dalam rangka qisas merupakan sumber kehidupan masyarakat.

- 3) Mereka yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan penyelamatan jiwa manusia, seperti dokter, perawat, atau polisi harus mengerti nilai pekerjaan mereka. Menyembuhkan atau menyelamatkan orang yang sakit dari kematian bagaikan menyelamatkan sebuah masyarakat dari kehancuran.

Tugas kita bersama adalah menjaga ketenteraman hidup dengan cara mencintai, orang-orang yang berada di sekitar kita. Artinya, kita dilarang melakukan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk menyakiti dan melakukan tindakan kekerasan. Di Indonesia ada hukum yang mengatur pelarangan melakukan tindak kekerasan, termasuk kekerasan kepada anak dan anggota keluarga, misalnya UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 23 Tahun 2004.

Dengan toleransi, yaitu sikap saling menghargai dan saling menghormati, akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, dan damai. Berikut perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam.

- 1) Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Dengan memperlihatkan perilaku berakhlak mulia, insya Allah orang lain akan tertarik. Rasulullah saw. selalu memperlihatkan akhlak mulia kepada siapa pun termasuk musuh-musuhnya, banyak orang kafir yang tertarik kepada akhlak Rasulullah saw. lalu masuk Islam karena kemuliaannya.

- 2) Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Manusia diciptakan dengan membawa perbedaan. Kita harus menghargai perbedaan tersebut.
- 3) Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantulah orang yang membutuhkan. Sering terjadi tindak kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika ingin mengganggu orang lain, harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan, bagaimana kalau itu terjadi pada diri kita. Masih banyak lagi contoh perilaku toleransi yang harus kita miliki.⁹⁶

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- 1) Aspek Al-quran dan Hadits

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Quran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

- 2) Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

- 3) Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.

- 4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 192

5) Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁹⁷

g. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metodik berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain, metodik ialah ilmu atau cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁸ Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriquh* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁹⁹ Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai tujuan pembelajaran, sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya.¹⁰⁰ Uraian tentang pengertian metode

⁹⁷ Zubaidillah, Muh, Haris, M, Ahim Sulthan Nuruddaroini, *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP DAN SMA. ADDABANA*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019.

⁹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h.2 .

⁹⁹ Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2012, h.110.

¹⁰⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h.12.

sekaligus metode pembelajaran diatas, memberikan pemahaman bahwa metode dan atau metode mengajar adalah merupakan suatu kiat dalam pembelajaran, dengan kiat itu muatanmuatan pembelajaran kiranya menjadi sangat menggembirakan bagi peserta didik melalui interaksi edukatif tersebut.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

Pengertian Metode dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif singkat, daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan, juga bermacam-macam, ada yang tepat, ada yang sedang dan ada yang lambat, faktor intelegensi mempengaruhi anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi.¹⁰¹ Agar anak dapat menerima bahan yang diberikan oleh guru maka guru harus memiliki strategi. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik penyajian atau biasanya disebut Metode mengajar. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran antara lain :

¹⁰¹ Utomo Khoirul Budi, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI*, Jurnal Program Studi PGMI, Vol.5, No. 2, 2018.

- 1) Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru kepada anak didik, tetapi metode ini tidak bias ditinggalka begitu saja dalam kegiatan pengajaran.
- 2) Metode diskusi adalah cara penyajian, dimana peserta didik siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan sebuah masalah, diskusi ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain seminar, diskusi panel, simposium dan lokakarya dan lain lain.
- 3) Metode tugas belajar adalah Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode tugas untuk melatih peserta didik untuk belajar mengerjakan tugas sehingga peserta didik diharapkan memperoleh suatu hasil, perubahan tinker laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
- 4) Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik, atau proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Titik tekan pada metode demonstrasi terletak pada memperagakan bagaimana jalanya proses tertentu. Sedangkan metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik siswi harus melakukan percobaan, dengan mengalami sendiri, membuktikan

sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati objek, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek keadaan atau suatu proses sesuatu hal. Eksperimen adalah melakukan percobaan atau praktek langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati secara seksama.

5) Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Metode tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang lampau serta melatih daya pemikiran peserta didik sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik dan tepat. Dalam pelaksanaan metode tanya jawab dapat diterapkan dalam menyajikan bahan pelajaran fiqih dan akhlak serta pokok pokok bahasa yang lainnya yang mengandung nilai tanya jawab seperti puasa, haji, mawaris dan lain lainnya.¹⁰²

B. Penelitian Yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, diskursus tentang Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab telah banyak dibahas, tetapi penelitian tentang pemikiran kedua tokoh tersebut tentang moderasi beragama masih sangat jarang ditemukan sehingga peneliti mencari beberapa kajian terdahulu yang relevan sebagai tolak ukur dan tinjauan pustaka yang diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Ma'mun, dalam Jurnal Binus Vol. 4, No. 2 tahun 2013 dengan "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi". Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Sukron Ma'mun ia lebih menjurus kepada Pluralisme agama dan toleransi sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Analisis Moderasi

¹⁰² Nur Ahyat, METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam; Volume 4, No. 1, Maret 2017, H. 29

- Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Asroful Anwar, dalam Jurnal Of Islamic Law Vol. 1, No. 1 tahun 2017 dengan “Implementasi Zakat Pertanian Cabai Perspektif Yusuf Al-Qardhawi: Studi Kasus Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Asroful Anwar ia lebih menjurus kepada Implementasi Zakat Pertanian Cabai sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufron, dalam Jurnal Al-Jami’ah Vol. 44, No. 1 tahun 2006 dengan “Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawy”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufron ia lebih menjurus kepada Etika Lingkungan sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Prasetiawati, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam Vol. 5, No. 1 tahun 2017 dengan “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Perspektif Muhammad Quraish Shihab”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Eka Prasetiawati ia lebih menjurus kepada Konsep Pendidikan Anak sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Darmawan, dalam Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1, No. 1 tahun 2018 dengan “Musibah Di Era Modern Dalam Prespektif Pemikiran Quraish Shihab”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Candra Darmawan ia lebih menjurus kepada Musibah Di Era Modern sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Mujahidin, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6, No. 1 tahun 2018 dengan “Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab”. Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema peneliti dengan jurnal diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Anwar Mujahidin ia lebih menjurus kepada Konsep Pendidikan Prenatal sedangkan pada tema peneliti menjurus pada Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.



DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Azis Tata Pangarsa. *Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia*. (Gresik: Sahabat Pena Kita. 2020).
- Ahmad Islahud Daroini. skripsi: “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab”. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2018).
- Amin. R. “Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tadrisi Hukum Islam”. *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 20 No. 3. (2014).
- Anis Masykhur Dkk. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Tangerang: IMCC. 2019).
- Anwar. Rosyida Nurul. Siti Muhayati. *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahapeserta didik Perguruan Tinggi Umum*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12. No. 1. 2021.
- Arif. K. M. “Moderasi Beragama (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Quran. As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha”. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*. Vol. 11 No. 1. (2020).
- Arif. K. M. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Alquran. As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha”. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*. Vol. 11 No. 1. (2020).
- Azyumardi azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998).
- Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999).
- Azyumardi Azra. *Moderasi Islam di Indonesia*. (Jakarta. Kencana. 2020).
- Bashori. A. D. “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash”. *Jurnal Dialog*. Vol. 36 No. 1. (2013).
- Deni Suryanto. *Implementasi Pendidikan Dan Strategi Moderasi Beragama Sebagai Upaya Deradikalisasi Di Lingkungan Institut Agama Islam Dumai*. *Jurnal Tafidu* Vol. 1 No.4. Desember 2022.

- F. Handayani, U. Ruswandi, and B. S. Arifin. Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *J. Al-Qiyam*. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Farid Hamid. “Kamus Ilmiah Populer Lengkap Appollo”. (Surabaya: Bumi Aksara. 2013).
- Folandra, D. “Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang”. *Jurnal Potret Pemikiran*. Vol. 24 No. 1. (2020).
- Fuad Ikhsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005).
- H.M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti. *PBM-PAI di sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Fakultas Tarbiyah. IAIN. 1998).
- Hanan, Zaini Abdul. Penerapan Nilai- Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. 2. No. 1. 2020.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta: pustaka ilmu. 2020).
- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014).
- Iffati Zamimah. “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan”. *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*. Volume. 1. No. 1 (2018).
- Imam Syafe'i. Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6. November 2015.
- Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019).
- Kemertrian Agama RI. “Buku saku moderasi beragama”. (Jakarta: Kementrian Agam RI. 2019).
- Kemertrian Agama RI. *Implementasi Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kementrian Agam RI. 2019).
- Khotimah. “Agama dan Civil Society”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 21 No. 1. (2014). hal. 121-132.
- KMA 184 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah. h. 20

- Lihat Bashori Muchsin dan G. Abdul Wahid. Pendidikan Islam Kontemporer (Bandung: Refika Aditama. 2009).
- M. A. Hair. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. Ahsan Media. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Majid. Abdul. Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakary. 2012.
- Mambaul Ngadhimah Dan Ridhol Huda. Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbâh Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam. Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1. (2015). H
- Maragustam. Kata mudarris berarti guru dan muaddib orang yang melatih. memperbaiki. mendisiplinkan. mengambil tindakan dan mendidik. 2018.
- Milya Sari. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”. Asmendri. juni 2020.
- Misrah. Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Dan Menjaga Persatuan Antar Umat Beragama Di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan. Jurnal Handayam. Vol. 13 No. 1 Juni 2022.
- Muhammad Miftakhuddin. Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. J-PAI J. Pendidik. Agama Islam. Vol. 17. No. 1. 2020.
- Mustahdi dan Mustakim. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang. Kemendikbud. 2017).
- Mustofa Muslim. Mambait fi al-Maudhui. Beirut: Dar Al –Qalam. 1979.
- Nursapia harahap. “Penelitian Kepustakaan”. Jurnal Iqra’ Volume 08 No.01. mei 2014.
- Oemar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany. Falsafah Pendidikan Islam. Terjemah Season Langgulung. Jakarta: bulan bintang. 1979.
- Pascasarja UIN Raden Intan Lampung. PEDOMAN PENULISAN TESIS DAN DISERTASI. (Lampung: Pascasarja UIN Raden Intan Lampung. 2022).

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam. Pasal 1.
- Purbajati. Hafizh Idri. Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa*. Vol. 11. No. 02. 2020.
- Putri. S. N.. & Fadlullah. E. M. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab”. *International Journal of Educational Resources*. Vol. 3 No. 1. (2022).
- Putri. S. N.. & Fadlullah. E. M. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab”. *International Journal of Educational Resources*. Vol. 3 No. 1. (2022).
- Quraish Shihab. *Al-Lubab*. (Tngerang: lentera hati. 2008).
- Quraish Shihab. *Islam yang di salah pahami* (Tangerang: Lentera Hati. 2019).
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*. (Bandung: Mizan. 1994).
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesam Dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati. Vol. 1. 2005)
- Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati. 2019).
- Radiani. N.. & Rusli. R. “Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143”. *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Vol. 1 No. 2. (2021).
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Rido Ahmadar. Skripsi: “Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Berbusana”. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2018).
- Rosyida Nurul Anwar. Siti Muhayati. Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 12. No. 1 2021.
- Suharsimi Aikunto. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1991).

- Sulaiman. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Pai). (Bandar Aceh: Pena Bandar Aceh. 2017).
- Susanto. Tiga hal pokok yang dapat dilakukan pendidik agar mampu menangkap pendidikan Islam yang lebih substantif. Pertama. Menjaga keseimbangan antara kajian tekstual dan kontekstual dalam memahami AlQur'an. Kedua. menghindari formalitas keagamaan yang dangkal. Ketiga. beragama dengan hanif. 2018.
- Suyono dan Hariyanto. Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Balai Pustaka. Jakarta. 1994).
- Umar Shihab. Kontekstualitas Al-Qur'an : Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an. (Jakarta: Pernamadani. 2008).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1.
- Utomo Khoirul Budi. Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. Jurnal Program Studi PGMI. Vol.5. No. 2. 2018.
- Yusuf Al-Qardhawi. 70 Tahun Al-Ikhwaniyyah Al-Muslimin. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999).
- Yusuf Al-Qardhawi. fatwa antara ketelitian dan kecerobohan. (Jakarta. gema insani press. 1997).
- Yusuf Al-Qardhawi. Islam Ektrem Analisis Dan Pemecahannya. (Bandung: Mizan. 1985)
- Yusuf Al-Qardhawi. Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama. (Bandung: Mizan).
- Yusuf Al-Qardhawi. Sabra Sifat Orang Beriman. (Jakarta: Robbani Press. 2003).
- Yusuf Al-Qardhawi. system pendidikan ikhwanul muslimin. (Jakarta: media dakwah 1988)
- Yusuf Al-Qardhawi. Wasathiyah Al-Islamiyah.

Yusuf Hanafi dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. (sidoarjo: delta pijar khatulistiwa. 2022).

Yusuf Qardhawi. Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama. (Bandung: Mizan. 2017).

Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara. 2008).

Zubaidillah. Muh. Haris. M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD. SMP DAN SMA. ADDABANA. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 1. 2019.

Zuhairini. Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Offset Priting. 1981).

